

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan keterampilan sosial siswa. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam lingkungan sekolah, siswa berinteraksi dengan guru, tenaga kependidikan, serta terutama dengan teman sebaya. Interaksi tersebut membentuk pengalaman sosial yang berharga, namun pada saat yang sama dapat memunculkan berbagai permasalahan (Sulistiana, 2025). Persaingan, perbedaan kepribadian, hingga pertentangan pendapat kerap menjadi pemicu konflik antar siswa. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang tepat agar konflik tidak berkembang menjadi hambatan dalam proses pendidikan (Agustin, 2023).

Masa remaja yang dialami siswa merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan kebutuhan besar untuk diterima oleh kelompok sebaya. Remaja cenderung ingin dihargai, diakui, dan merasa menjadi bagian dari lingkungan pertemanan mereka. Menurut Prayitno dalam Yusri (2017) bahwa tidak semua siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ada yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sementara ada pula yang cenderung pasif atau agresif. Perbedaan-perbedaan inilah yang sering kali memunculkan perselisihan dan konflik. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan teman sebaya dapat

berdampak pada perasaan terasing, stres, bahkan menurunnya semangat belajar.

Penyesuaian diri menurut Santrock dalam (Rohmah & Mahrus, 2024) adalah proses individu dalam mengelola tuntutan pribadi dengan tuntutan lingkungan sosial dan akademik. Dalam konteks sekolah, penyesuaian diri tercermin dari kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti aturan sekolah, dan mengatasi tekanan akademik. Siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik biasanya lebih percaya diri, memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan dapat menjalin hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, siswa yang gagal menyesuaikan diri cenderung mengalami hambatan dalam belajar serta konflik dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, keterampilan penyesuaian diri menjadi salah satu aspek penting yang harus di bina sejak dini (Noviyanti & Nurhayati, 2022).

Konflik dengan teman sebaya merupakan salah satu bentuk nyata kesulitan penyesuaian diri. Menurut Sulistiana (2025) konflik antar siswa sering muncul akibat perbedaan pendapat, perbedaan gaya komunikasi, maupun kecemburuan dalam prestasi akademik dan non akademik. Jika konflik ini tidak segera diatasi, maka akan menimbulkan dampak negatif, seperti hubungan yang renggang, munculnya perilaku agresif, hingga terhambatnya iklim belajar di kelas. Dalam kondisi seperti ini, siswa memerlukan bimbingan agar mampu mengatasi konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif.

Bimbingan konseling memiliki peran strategis dalam membantu siswa menghadapi konflik dengan teman sebaya. Salah satu layanan yang dapat

diterapkan adalah pelaksanaan layanan mediasi. Menurut Agustin (2023) mediasi merupakan bagian dari layanan responsif dalam bimbingan konseling yang ditujukan untuk membantu individu atau kelompok menyelesaikan konflik melalui pihak ketiga yang netral. Melalui mediasi, siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, menjelaskan masalah, dan mencari jalan keluar bersama. Proses ini bukan hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar sosial yang berharga bagi siswa.

Keberhasilan layanan mediasi sangat bergantung pada dinamika hubungan yang terbangun antara konselor dan peserta layanan. Prayitno (2004) dalam bukunya menjelaskan bahwa hubungan yang ideal dalam mediasi didasarkan pada kondisi "Saya Oke, Kamu Juga Oke" (SOKO), yang menciptakan suasana positif dan produktif bagi kedua belah pihak yang berkonflik. Kondisi SOKO ini berbeda dengan pola hubungan yang bermasalah seperti SOKTO (saya oke kamu tidak oke), STOKO (saya tidak oke kamu oke), atau STOKTO (saya tidak oke dan kamu juga tidak oke) yang justru dapat memperburuk situasi konflik. Untuk mencapai kondisi SOKO, konselor perlu mengembangkan komunikasi yang bersifat dewasa melalui *Adult Ego State* (AES), bukan dari posisi *Parent Ego State* (PES) yang cenderung menggurui atau *Child Ego State* (CES) yang bersifat kekanak-kanakan. Pola komunikasi dewasa ini memungkinkan siswa yang berkonflik untuk berdialog secara setara, saling menghargai, dan terbuka terhadap perspektif pihak lain. Dengan demikian, mediasi tidak sekadar menyelesaikan konflik sesaat, tetapi juga mengajarkan siswa untuk membangun hubungan inter personal yang sehat dan

matang. Dinamika hubungan yang positif ini menjadi fondasi penting agar proses mediasi dapat berjalan efektif dan menghasilkan kesepakatan yang berkelanjutan. Tanpa terciptanya kondisi SOKO, upaya mediasi berpotensi mengalami hambatan karena salah satu atau kedua pihak merasa tidak dihargai atau diperlakukan tidak adil. Oleh karena itu, peran konselor dalam membangun dan memelihara dinamika hubungan yang seimbang menjadi kunci utama keberhasilan layanan mediasi di sekolah.

Pelaksanaan layanan mediasi melibatkan tiga komponen utama yang saling berkaitan dalam menciptakan proses penyelesaian konflik yang efektif. Komponen pertama adalah konselor atau mediator yang berperan sebagai perencana dan penyelenggara layanan yang membangun jembatan komunikasi di antara pihak-pihak yang bermasalah. Komponen kedua adalah peserta layanan yang terdiri dari dua orang individu atau lebih, dua kelompok, atau kombinasi keduanya yang sedang mengalami ketidakcocokan atau konflik. Komponen ketiga adalah materi layanan yang berupa masalah hubungan antara individu atau kelompok yang sedang bertikai, seperti pertikaian atas kepemilikan, kejadian tertentu, dendam, perkelahian, atau tuntutan atas hak. Ketiga komponen ini harus berinteraksi secara harmonis agar mediasi dapat mencapai tujuannya. Selain memperhatikan komponen tersebut, pelaksanaan mediasi juga harus berlandaskan pada asas-asas konseling yang fundamental, terutama asas kerahasiaan, asas keterbukaan, dan asas kesukarelaan. Asas kerahasiaan menjaga privasi peserta layanan sehingga identitas dan informasi yang dibahas tidak disebarluaskan kepada pihak yang tidak berkepentingan.

Asas keterbukaan mendorong para peserta untuk membuka diri dan mengungkapkan permasalahan secara jujur tanpa rasa takut dihakimi. Asas kesukarelaan memastikan bahwa peserta mengikuti proses mediasi atas kemauan sendiri, bukan karena paksaan, sehingga komitmen terhadap kesepakatan yang dihasilkan lebih kuat. Penerapan asas-asas ini menciptakan suasana yang kondusif dan permisif, memungkinkan siswa merasa aman dan nyaman dalam mengikuti seluruh tahapan mediasi hingga tercapai penyelesaian yang memuaskan semua pihak (Prayitno, 2004).

Proses mediasi memerlukan pendekatan dan teknik yang sistematis agar dapat menyelesaikan konflik secara menyeluruh dan berkelanjutan. Konselor melaksanakan dua tahapan pendekatan, yaitu pendekatan awal dan pendekatan lanjutan, yang masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan berbeda. Pendekatan awal dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan masing-masing pihak yang berkonflik sesuai dengan kondisi mereka, melakukan hubungan melalui pengantaran dan penajakan serta penafsiran berkenaan dengan materi dan permasalahan yang dihadapi (Tirtayani, 2019). Pada tahap ini, konselor berupaya memahami kondisi emosional, latar belakang konflik, dan perspektif masing-masing pihak secara individual sebelum mempertemukan mereka. Pendekatan lanjutan kemudian dilakukan melalui pertemuan segitiga yang mempertemukan konselor dengan kedua peserta layanan untuk mencari kesepakatan atau solusi bersama yang menguntungkan semua pihak (*win-win solution*). Dalam pertemuan segitiga ini, konselor menggunakan berbagai teknik konseling seperti kontak mata untuk

membangun kepercayaan, kontak psikologis untuk menunjukkan empati, ketuntutan dalam penyampaian, refleksi untuk memperjelas perasaan, pertanyaan terbuka untuk menggali informasi lebih dalam, penyimpulan untuk memastikan pemahaman bersama, penafsiran untuk memberikan perspektif baru, serta konfrontasi yang dilakukan secara hati-hati untuk menghadapi inkonsistensi atau penolakan (Rahmawati, 2021).

Teknik transfer dan kontra-transferensi juga dapat digunakan untuk mengelola dinamika emosional yang muncul selama proses mediasi. Selain itu, konselor dapat menerapkan teknik eksponensial untuk memunculkan dan mengolah pengalaman-pengalaman khusus peserta yang relevan dengan konflik yang sedang dihadapi. Kombinasi pendekatan dan teknik yang tepat memungkinkan konselor untuk mengarahkan proses mediasi secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan situasi, sehingga hasil yang dicapai tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga memberikan pembelajaran sosial yang berharga bagi siswa (Wahyuni, 2020).

Keberhasilan layanan mediasi tidak hanya ditentukan oleh proses yang berlangsung, tetapi juga oleh kemampuan konselor dalam melakukan diagnosis, prognosis, dan evaluasi terhadap konflik yang dihadapi siswa. Diagnosis dalam layanan mediasi merupakan analisis tentang latar belakang dan sebab-sebab terjadinya masalah atau hal-hal yang dipermasalahkan oleh kedua pihak, yang dilakukan melalui kajian mendalam terhadap data-data yang terkumpul dari proses interaksi dengan peserta layanan (Hasan, 2020). Prognosis, di sisi lain, merupakan analisis tentang perkiraan apakah masalah

tersebut dapat diselesaikan dengan baik atau tidak, yang menjadi pertimbangan penting bagi konselor dalam menentukan strategi mediasi yang paling sesuai. Kedua kajian ini dilakukan oleh konselor dengan melibatkan pihak-pihak terkait dalam bentuk interaksi antara konselor dengan masing-masing pihak yang berkonflik, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang akar permasalahan dan potensi penyelesaiannya. Hasil dari kajian diagnosis dan prognosis tersebut menjadi landasan dan sekaligus pertimbangan mendasar bagi arah dan perlunya dilaksanakan layanan mediasi di sekolah. Selanjutnya, konselor juga perlu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan mediasi melalui konsep PERPOSTUR (Pemahaman, Responsibilitas, Respons Positif, dan Transaksi) yang menjadi target khusus dan capaian layanan. PERPOSTUR ini mencakup pemahaman para peserta terhadap masalah yang dihadapi, tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan konflik, respons positif yang ditunjukkan selama dan setelah mediasi, serta transaksi atau interaksi yang terjadi di antara mereka. Evaluasi melalui kerangka PERPOSTUR memungkinkan konselor untuk menilai secara objektif apakah tujuan mediasi telah tercapai, apakah siswa telah mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik, dan apakah hubungan sosial antar siswa mengalami perbaikan yang signifikan (Prayitno, 2017). Dengan demikian, proses diagnosis, prognosis, dan evaluasi yang sistematis menjadi bagian integral dari layanan mediasi yang tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang lebih matang dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, terlihat bahwa sebagian

siswa di MTsN 09 Ranah Ampek Hulu Tapan masih mengalami kesulitan dalam berbaur dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Beberapa siswa cenderung menarik diri dari pergaulan karena rasa kurang percaya diri atau takut dikritik, sementara yang lain justru menunjukkan perilaku dominan yang kerap memicu kesalahpahaman. Dalam aktivitas kelompok, masih sering ditemukan siswa yang enggan bekerja sama atau mudah tersinggung ketika pendapatnya tidak diterima. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam keterampilan sosial dan emosional, yang berdampak pada hubungan antar siswa di lingkungan sekolah. Fenomena tersebut menegaskan bahwa upaya penguatan kemampuan komunikasi, empati, dan kerja sama melalui pelaksanaan layanan mediasi menjadi sangat penting untuk menciptakan iklim sosial yang harmonis dan mendukung proses belajar yang optimal.

Pelaksanaan layanan mediasi didefinisikan sebagai proses penyelesaian masalah melalui perantara pihak ketiga yang bersikap netral, adil, dan tidak memihak (Mansyur, 2020). Dalam konteks pendidikan, guru BK atau konselor berperan sebagai mediator yang memfasilitasi dialog antara siswa yang berkonflik. Mediasi berbeda dengan negosiasi karena mediator tidak mengambil keputusan, tetapi membantu pihak yang berselisih untuk menemukan solusi yang disepakati bersama. Proses ini mengajarkan siswa untuk terbuka, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik (Yusri, 2017).

Efektivitas pelaksanaan layanan mediasi dalam dunia pendidikan juga didukung oleh penelitian (Salsabina et al., 2024) yang menemukan bahwa

mediasi mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa serta menurunkan tingkat agresivitas dalam interaksi sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa mediasi tidak hanya menyelesaikan permasalahan sesaat, tetapi juga memberikan dampak positif jangka panjang. Siswa yang terbiasa menyelesaikan konflik melalui mediasi cenderung lebih mampu menyesuaikan diri, memiliki empati tinggi, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Keterampilan mediasi memiliki kaitan erat dengan pembentukan penyesuaian diri. Menurut Safarina (2024), siswa yang pernah mengikuti proses mediasi menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengendalikan emosi, memahami sudut pandang orang lain, serta lebih cepat beradaptasi dengan kelompok sebaya. Hal ini membuktikan bahwa mediasi bukan hanya teknik penyelesaian konflik, melainkan juga sarana pembelajaran sosial yang membentuk kedewasaan emosional siswa.

Guru BK berperan penting dalam melaksanakan pelaksanaan layanan mediasi di sekolah. Mereka dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi, kesabaran, serta kemampuan analisis yang tajam agar dapat memahami permasalahan secara menyeluruh. Selain itu, guru BK juga berfungsi sebagai teladan bagi siswa dalam mengelola konflik secara bijak. Keberhasilan pelaksanaan layanan mediasi sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dengan siswa, serta kepercayaan yang diberikan siswa kepada mediator. Keberhasilan mediasi dapat tercapai jika siswa merasa aman dan didengar dalam proses penyelesaian konflik (Prayitno, 2017).

Jika konflik antar siswa tidak dikelola dengan baik, maka dampaknya

bisa meluas hingga memengaruhi suasana belajar di kelas. Siswa yang bermusuhan akan kesulitan untuk bekerja sama, sehingga menghambat kegiatan kelompok dan menciptakan ketegangan dalam interaksi sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Ali (2023) menunjukkan bahwa konflik yang tidak terselesaikan berdampak langsung pada turunnya konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Dalam kondisi ini, keberadaan pelaksanaan layanan mediasi menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan interaksi di sekolah.

Manfaat pelaksanaan layanan mediasi tidak hanya dirasakan secara langsung oleh siswa yang berkonflik, tetapi juga bagi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Sekolah yang menerapkan mediasi secara konsisten cenderung memiliki iklim belajar yang lebih positif, suasana kelas yang kondusif, serta hubungan yang harmonis antar siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Nurhakim (2024) yang menyatakan bahwa sekolah yang memiliki program mediasi efektif mampu mengurangi tingkat perundungan dan meningkatkan rasa saling menghargai di kalangan siswa. Dengan demikian, mediasi dapat dianggap sebagai salah satu pilar penting dalam menciptakan sekolah ramah anak.

Dampak jangka panjang pelaksanaan layanan mediasi terlihat pada pembentukan karakter siswa. Nilai keadilan, tanggung jawab, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan yang diperoleh dari pengalaman mediasi akan menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa yang terbiasa menyelesaikan konflik dengan damai cenderung lebih toleran, kooperatif, serta

memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Karakter positif tersebut akan terbawa hingga dewasa dan berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang harmonis. Pelaksanaan layanan mediasi pada akhirnya bukan hanya mendukung penyesuaian diri siswa di sekolah, tetapi juga membentuk generasi yang mampu menciptakan hubungan sosial yang sehat dan produktif di masa depan (Safarina, 2024).

Akhirnya, pelaksanaan layanan mediasi menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan formal. Melalui mediasi, nilai-nilai seperti keadilan, empati, tanggung jawab, dan keterbukaan ditanamkan secara praktis dan berkelanjutan. Siswa belajar bahwa penyelesaian konflik dapat dicapai tanpa kekerasan dan bahwa musyawarah adalah metode yang efektif. Karakter yang terbentuk melalui pengalaman mediasi akan membekali mereka untuk menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan harmonis di masyarakat. Selain itu, keterampilan sosial, emosional, dan komunikasi yang diperoleh menjadi modal penting dalam kehidupan dewasa (Ali, 2023). Layanan ini juga menyiapkan siswa menghadapi tantangan sosial dan profesional dengan sikap yang bijaksana dan matang. Dengan rutinitas mediasi, budaya sekolah yang inklusif dan harmonis semakin menguat. Dampak positifnya meluas dari lingkungan sekolah ke masyarakat, membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, pelaksanaan layanan mediasi berperan strategis dalam mencetak siswa yang berkarakter, kompeten secara sosial, dan siap menghadapi kompleksitas kehidupan.

Fenomena konflik antar siswa juga kerap ditemukan di MTsN 09 Ranah Ampek Hulu Tapan, di mana siswa berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju remaja.

Adapun wawancara dengan salah satu guru BK dengan inisial AS mengenai hubungan siswa dengan siswa yang lain, berikut jawabannya:

“Beberapa kali kami melihat siswa seperti *Reza* dan *Andi* terlibat konflik saat kerja kelompok. Awalnya hanya masalah pembagian tugas—*Reza* merasa *Andi* tidak mau bekerja sama. Dari situ muncul ejekan yang akhirnya menyinggung perasaan. Siswa yang biasanya pendiam pun ikut terbawa emosi karena merasa dipihakkan. Akibatnya suasana kelas menjadi gaduh. Menurut saya, faktor utamanya adalah kurangnya keterampilan komunikasi dan pengendalian emosi di antara siswa,”

Pernyataan AS memperlihatkan bahwa konflik antar siswa sering kali dipicu oleh masalah sederhana seperti pembagian tugas, namun menjadi serius karena rendahnya keterampilan komunikasi dan pengendalian emosi. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa yang cenderung pendiam maupun aktif sama-sama berpotensi terlibat konflik ketika suasana kelas tidak kondusif. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya pada dua pihak yang berkonflik, tetapi juga pada siswa lain yang merasa cemas dan terganggu konsentrasinya. Dengan demikian, konflik kecil yang dibiarkan berlarut-larut dapat merusak dinamika pembelajaran. Wawancara ini menegaskan perlunya pendekatan yang bukan sekadar menghentikan pertikaian, melainkan juga mendidik siswa agar mampu memahami emosi sendiri dan orang lain. Situasi ini menyoroti pentingnya pembinaan karakter melalui layanan konseling di sekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan mediasi dipandang relevan untuk membantu siswa mengelola konflik dengan cara yang lebih sehat dan konstruktif.

Guru BK yang lain dengan inisial MD juga menyampaikan mengenai permasalahan yang sering muncul di kalangan siswa.

“Permasalahan yang sering muncul, misalnya *Rika* dan *Siti* yang berselisih karena salah paham saat giliran presentasi. Dewi merasa Siti tidak mau mendengarkan idenya, sementara Siti menilai Rika terlalu mendominasi. Konflik ini membuat kelompok mereka terpecah, bahkan ada teman yang akhirnya memilih menjauh karena tidak nyaman. Dari pengamatan saya, faktor penyebabnya adalah sikap saling tidak menghargai dan kurangnya empati antar teman sebaya,”

Keterangan dari MD menunjukkan bahwa konflik siswa sering kali dipicu oleh salah paham, sikap saling mendominasi, atau perasaan dikucilkan dalam kelompok. Kondisi ini mengindikasikan adanya masalah dalam keterampilan empati, penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta kerja sama tim. Konflik semacam ini tidak hanya merusak hubungan personal antara dua siswa, tetapi juga menimbulkan efek domino berupa perpecahan dalam kelompok belajar. Situasi ini memperlihatkan bahwa aspek sosial-emosional siswa perlu diperkuat agar mereka tidak mudah terjebak dalam pola komunikasi yang merugikan. Faktor penyebab utamanya adalah ketidakmampuan siswa untuk menghargai perbedaan pandangan secara sehat. Wawancara ini menekankan bahwa konflik di sekolah bukan hanya soal prestasi, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan untuk merasa diterima dalam kelompok sebaya. Oleh karena itu, guru BK berperan penting dalam menanamkan keterampilan menghargai perbedaan melalui mediasi yang adil dan netral.

Guru BK lain dengan inisial AR menjelaskan mengenai seberapa sering konflik yang terjadi antar teman sebaya di MTsN 09 Ranah Ampek Hulu

Tapan.

“Konflik antar siswa cukup sering, contohnya *Bima* dengan *Johan*. Hanya gara-gara Bima mendapat nilai lebih tinggi, Johan merasa iri lalu mulai mengejek. Awalnya ejekan ringan, tapi berkembang jadi adu mulut hingga hampir berkelahi. Situasi seperti ini bisa memengaruhi suasana kelas secara keseluruhan. Saya melihat penyebab utamanya adalah rasa iri terhadap prestasi teman, ditambah dengan kebiasaan sebagian siswa yang suka menjadikan ejekan sebagai bahan bercanda, padahal akhirnya menimbulkan masalah serius.”

Pernyataan AR menegaskan bahwa konflik antar siswa kerap terjadi bahkan dari hal-hal sederhana seperti ejekan atau rasa iri terhadap prestasi. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih sulit mengelola rasa cemburu dan belum terbiasa menyampaikan ketidakpuasan secara tepat. Akibatnya, ejekan yang awalnya dianggap bercanda dapat berubah menjadi adu mulut atau bahkan hampir menimbulkan perkelahian. Kondisi ini mengganggu suasana kelas secara keseluruhan dan menghambat proses pembelajaran. Faktor utama yang memicu konflik adalah rendahnya keterampilan regulasi emosi serta kurangnya budaya saling menghargai di antara siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa perlu dibekali dengan cara-cara sehat untuk mengelola perasaan iri dan bersaing secara positif. Oleh sebab itu, pelaksanaan layanan mediasi di sekolah menjadi strategi penting untuk menyalurkan konflik ke arah penyelesaian yang adil, damai, dan membangun solidaritas antar siswa.

Guru mata pelajaran dengan inisial YN juga memberikan pandangannya terkait hubungan antar siswa di MTsN 09 Ranah Ampek Hulu Tapan.

“Sebagai guru yang sering mengajar kerja kelompok, saya cukup sering melihat siswa sulit bekerja sama. Misalnya, ada yang memilih hanya duduk diam karena merasa tidak diterima dalam kelompok,

sementara yang lain cenderung mendominasi dan tidak mau mendengarkan pendapat teman. Pernah juga terjadi situasi di mana beberapa siswa menolak anggota kelompok tertentu hanya karena perbedaan gaya bicara atau latar belakang pertemanan. Hal-hal seperti ini membuat suasana belajar jadi kurang kondusif, karena sebagian siswa menjadi enggan terlibat aktif dan lebih memilih menyendiri.”

Pernyataan YN memperlihatkan bahwa masalah sosial di kalangan siswa tidak selalu berupa konflik terbuka, tetapi juga bisa muncul dalam bentuk penolakan halus dan sikap eksklusif dalam pergaulan. Siswa yang kurang diterima cenderung menarik diri, sedangkan yang dominan sering tidak sadar bahwa perilakunya menyinggung perasaan teman lain. Situasi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam keterampilan komunikasi dan empati di antara siswa. Jika dibiarkan, hal ini dapat berkembang menjadi isolasi sosial atau ketegangan kelompok yang menghambat kerja sama belajar. Oleh karena itu, penerapan pelaksanaan layanan mediasi di sekolah tidak hanya penting untuk menangani konflik yang tampak di permukaan, tetapi juga untuk membangun kesadaran sosial dan rasa saling menghargai antar siswa agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, moral, dan keterampilan sosial peserta didik. Di sekolah, siswa berinteraksi dengan guru dan terutama dengan teman sebaya, yang menjadi bagian penting dalam proses perkembangan sosial mereka. Namun, interaksi tersebut tidak selalu berjalan mulus. Perbedaan kepribadian, cara berkomunikasi, serta keinginan untuk diakui sering kali memunculkan konflik antar siswa. Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya sangat kuat, dan

ketidakmampuan menyesuaikan diri dapat menyebabkan stres, perasaan terasing, serta gangguan dalam proses belajar.

Di MTsN 09 Ranah Ampek Hulu Tapan, permasalahan sosial antar siswa masih cukup sering muncul. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, konflik antar teman sebaya terjadi rata-rata dua hingga tiga kali setiap bulan. Bentuk permasalahan yang umum ditemukan antara lain salah paham dalam kerja kelompok, ejekan yang berujung pertengkaran, rasa iri terhadap prestasi teman, serta ketidakmampuan mengendalikan emosi saat berinteraksi. Isu utama dari permasalahan tersebut adalah rendahnya keterampilan komunikasi empati dan kontrol diri siswa. Guru BK juga mencatat bahwa konflik kecil yang tidak segera diselesaikan sering berkembang menjadi ketegangan yang mengganggu suasana kelas. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi bimbingan yang lebih terarah untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pelaksanaan layanan mediasi merupakan salah satu bentuk layanan responsif dalam bimbingan dan konseling yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan konflik secara damai dengan bimbingan pihak ketiga yang netral, yaitu guru BK. Mediasi berfungsi bukan untuk menghukum atau memihak, melainkan untuk memfasilitasi dialog antara siswa yang berkonflik agar dapat memahami sudut pandang masing-masing dan mencapai kesepakatan bersama. Layanan ini juga didukung oleh layanan pendukung lain seperti layanan orientasi, informasi, konseling individu atau kelompok, serta konsultasi antara guru BK dan pihak sekolah. Kolaborasi antar layanan ini memperkuat efektivitas

program mediasi dalam menciptakan iklim sekolah yang damai dan harmonis.

Pelaksanaan layanan mediasi diberikan karena konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan efek berantai, mulai dari terganggunya konsentrasi belajar hingga munculnya perilaku agresif. Melalui mediasi, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan permasalahan secara damai, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi asertif, empati, dan tanggung jawab sosial. Mediasi menjadi jembatan antara layanan bimbingan pribadi dan sosial, di mana siswa belajar mengenali emosi sendiri, memahami perasaan orang lain, dan mengelola perbedaan secara sehat. Proses ini menjadikan mediasi sebagai sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, serta kebiasaan berpikir reflektif dalam menghadapi konflik.

Secara praktis, guru BK di MTsN 09 Ranah Ampek Hulu Tapan telah menangani beberapa kasus yang mencerminkan pentingnya pelaksanaan layanan mediasi. Misalnya, kasus antara Rizki dan Andi yang berselisih karena pembagian tugas kelompok yang tidak seimbang; kasus Dewi dan Siti yang saling berselisih akibat salah paham dalam presentasi; serta kasus Bima dan Johan yang hampir berkelahi karena rasa iri terhadap prestasi. Melalui pelaksanaan layanan mediasi, guru BK mempertemukan siswa yang berkonflik dalam suasana yang aman dan netral, membantu mereka mengungkapkan perasaan dengan jujur, serta menuntun mereka mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Hasilnya, konflik dapat diselesaikan secara konstruktif dan hubungan sosial antar siswa menjadi lebih harmonis.

Untuk memperkuat gambaran empiris mengenai pentingnya pelaksanaan layanan mediasi di sekolah, berikut disajikan beberapa contoh kasus nyata yang ditemukan di MTsN 09 Ranah Ampek Hulu Tapan. Kasus-kasus ini menunjukkan bagaimana konflik antar siswa dapat muncul dari hal-hal sederhana seperti salah paham, perbedaan persepsi, hingga rasa iri terhadap prestasi teman. Jika tidak segera ditangani, konflik semacam ini berpotensi menimbulkan ketegangan sosial dan mengganggu proses pembelajaran di kelas. Melalui pelaksanaan layanan mediasi yang difasilitasi oleh guru BK, siswa diarahkan untuk memahami permasalahan secara objektif, mengelola emosi, serta mencari solusi bersama tanpa harus merugikan salah satu pihak. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan yang ada, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, empati, dan rasa tanggung jawab antar siswa. Beberapa contoh berikut menggambarkan penerapan pelaksanaan layanan mediasi dalam membantu siswa menyelesaikan konflik dengan teman sebayanya.

Tabel 1.1 Penerapan pelaksanaan layanan mediasi

Nama	Permasalahan	Cara Mengatasi (Melalui Pelaksanaan layanan mediasi)
Reza & Andi	Salah paham dalam pembagian tugas kelompok. RZ merasa AD tidak bekerja sama, AD merasa tidak diberi kesempatan.	Guru BK mempertemukan kedua siswa, memfasilitasi diskusi terbuka untuk saling menjelaskan persepsi. Disepakati pembagian tugas baru yang adil dan saling menghargai.

Rika & Siti	Salah paham saat presentasi. Rk merasa idenya diabaikan, ST menilai Rk terlalu mendominasi.	Melalui mediasi, guru BK membantu mereka mengidentifikasi sumber ketegangan dan mengajarkan komunikasi asertif. Mereka sepakat bergantian memimpin tugas kelompok berikutnya.
Bima & Johan	Rasa iri terhadap prestasi akademik menyebabkan ejekan dan pertengkaran verbal.	Guru BK mengajak keduanya berdialog untuk memahami perasaan masing-masing. Hasilnya, mereka sepakat saling mendukung dan fokus pada peningkatan diri, bukan membandingkan.

Alasan utama penelitian ini mengambil fokus pada pelaksanaan layanan mediasi adalah karena fenomena konflik antar teman sebaya merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial remaja, namun belum banyak ditangani dengan pendekatan edukatif di sekolah. Pelaksanaan layanan mediasi memiliki posisi strategis sebagai fasilitator netral yang membantu siswa mengubah konflik menjadi pengalaman belajar sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana pelaksanaan layanan mediasi berperan dalam membantu penyesuaian diri siswa, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan program bimbingan konseling di sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan layanan mediasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai upaya pembinaan karakter yang menyiapkan siswa menjadi individu yang matang, empati, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sosialnya.

Penelitian mengenai pelaksanaan layanan mediasi dalam membantu penyesuaian diri siswa menjadi penting dilakukan untuk memberikan

gambaran empiris mengenai efektivitas layanan ini di sekolah. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat dalam melaksanakan mediasi, kendala yang mungkin muncul, serta dampak positif yang dihasilkan. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur tentang bimbingan konseling, khususnya dalam konteks pengelolaan konflik siswa dengan pendekatan mediasi.

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan peran pelaksanaan layanan mediasi dalam membantu penyesuaian diri siswa yang berkonflik dengan teman sebaya. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi guru BK, pihak sekolah, serta pengembangan ilmu bimbingan konseling. Penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa penyelesaian konflik melalui mediasi merupakan langkah strategis untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif, harmonis, serta mendukung perkembangan siswa secara utuh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
2. Sering terjadi konflik antar siswa seperti salah paham, ejekan, dan perselisihan dalam kerja kelompok.
3. Rendahnya kemampuan komunikasi, empati, dan pengendalian emosi siswa dalam berinteraksi sosial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimanakah pelaksanaan layanan mediasi dapat membantu penyesuaian diri siswa yang berkonflik dengan teman sebaya kelas VIII MTsN 09 Ranah Ampek Hulu Tapan?.

D. Fokus Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka fokus masalah yang diteliti adalah:

1. Penelitian ini difokuskan pada perencanaan layanan mediasi yang dilakukan guru BK dalam rangka membantu siswa menyelesaikan konflik dengan teman sebaya di MTsN 09 Ranah Ampek Hulu Tapan.
2. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan layanan mediasi yang diberikan dalam konteks bimbingan konseling di sekolah, khususnya pada siswa yang mengalami konflik dengan teman sebaya di MTsN 09 Ranah Ampek Hulu Tapan.
3. Penelitian berfokus pada hasil pelaksanaan layanan mediasi, yaitu bagaimana layanan tersebut berperan dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa setelah mengikuti proses mediasi di MTsN 09 Ranah Ampek Hulu Tapan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Perencanaan layanan mediasi dalam membantu penyesuaian diri siswa yang berkonflik dengan teman sebaya di MTsN 09 Ranah Ampek Hulu

Tapan.

2. Pelaksanaan layanan mediasi dilakukan dalam membantu siswa menyelesaikan konflik dengan teman sebaya.
3. Hasil pelaksanaan layanan mediasi dapat membantu meningkatkan penyesuaian diri siswa setelah mengalami konflik dengan teman sebaya di MTsN 09 Ranah Ampek Hulu Tapan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya kajian ilmu bimbingan dan konseling, khususnya terkait pelaksanaan layanan mediasi dalam membantu penyesuaian diri siswa. Hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang efektivitas mediasi sebagai alternatif penyelesaian konflik antar siswa, serta menegaskan pentingnya penerapan layanan ini dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis.

2. Manfaat Lembaga dan Penulis Berikutnya

a. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah, khususnya guru BK, dalam mengembangkan strategi pelaksanaan layanan mediasi yang lebih efektif. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam merancang program bimbingan dan konseling yang menekankan pada keterampilan resolusi konflik dan penyesuaian diri siswa.

b. Penulis Berikutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan layanan mediasi, baik dari segi metode, strategi, maupun dampaknya terhadap perkembangan psikososial siswa. Penulis berikutnya juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan model pelaksanaan layanan mediasi yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era sekarang.

